

KETAHANAN PSIKOLOGI KELUARGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Komarudin¹, Ayesi Natasa Zulka²

¹Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

Email: Komarudin@unmhjember.ac.id

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

Abstrak

Posisi keluarga saat pandemi seperti saat ini menjadi inti dari semua penyembuhan karena dampak negatif di seluruh aspek kehidupan dapat diminimalisir melalui penanganan yang tepat dalam keluarga. Penelitian ini membahas tentang ketahanan psikologi keluarga selama masa pandemi covid-19. Responden dalam penelitian ini berjumlah 120 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Hasil uji analisis univariat diperoleh rata-rata jumlah keluarga responden pada penelitian adalah 4 anggota keluarga, 62.5% sebagai pekerja swasta, 73.3% berasal dari suku Jawa 65.0% mempunyai ketahanan psikologi yang baik. Hasil uji analisis bivariat menggunakan uji spearman rank diperoleh p value 0.000, 0.000 dan 0.023 diinterpretasikan ada hubungan yang signifikan. keluarga selama masa pandemi. Ketahanan psikologi keluarga dipengaruhi oleh karakteristik keluarga yang bersifat multi diantaranya jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan dan suku budaya. Jumlah anggota keluarga khususnya anak akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga, hal tersebut didasarkan pada istilah yang berkembang di masyarakat bahwa banyak anak banyak rezeki. Jenis pekerjaan juga memberikan kontribusi positif apabila kepala keluarga dapat berperan optimal dalam mewujudkan potensi anggota keluarga. Suku budaya yang mempengaruhi ketahanan psikologi keluarga dalam penelitian ini adalah suku Jawa karena dalam kehidupan masyarakat Jawa berkembang sikap ikhlas, rela dan nrimo (menerima).

Kata Kunci: Covid-19, Ketahanan keluarga, Pandemi

Abstract

The position of the family during a pandemic as it is today is at the core of all healing because negative impacts in all aspects of life can be minimized through proper handling within the family. This study discusses the psychological resilience of families during the COVID-19 pandemic. Respondents in this study amounted to 120 respondents using purposive sampling technique. The research design used was cross sectional. The results of univariate analysis 62.5% were private workers, 73.3% came from Javanese ethnicity and 65.0%. 65.0% have good psychological resilience. The results of the bivariate analysis test using the Spearman rank test obtained p values of 0.000, 0.000 and 0.023 which means there is a significant relationship. Family psychological resilience influenced by multi-family characteristics. Children will be a hope for a family, this is based on the term developed in society that many children have a lot of sustenance. The type of work also makes a positive contribution if the head of the family can play an optimal role in realizing the potential of family members. The ethnic culture that affects the psychological resilience of the family in this study is the Javanese

Keywords: Covid-19, Family resilience, Pandemic

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah sistem kemasyarakatan yang menjadi penentu tinggi rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Pada konteks pandemi covid-19, keluarga menjadi salah satu kekuatan bagi individu untuk tetap bertahan di tengah kondisi krisis akibat covid-19. Sejak covid-19 melanda Indonesia pada Maret 2020 silam menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan, baik tingkat individu, keluarga atau masyarakat.

Keluarga, sebagai unit integral dari masyarakat sangat penting dalam menentukan bagaimana individu bertahan dan bangkit dari kondisi krisis seperti saat ini (Dirjen P2P, 2020). Kemampuan keluarga untuk tetap bertahan, bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi krisis seperti saat ini disebut dengan ketahanan psikologi keluarga (Donsu, 2017).

Posisi keluarga saat pandemi seperti saat ini menjadi inti dari semua penyembuhan karena dampak negatif di seluruh aspek kehidupan

dapat diminimalisir melalui penanganan yang tepat dalam keluarga. Ketahanan keluarga akan berakibat pada terjaminnya ketahanan masyarakat. Ketahanan keluarga sebagai sebuah kondisi yang dinamis dari suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik, psikis, sosial dan spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan psikologi keluarga harus diawali dari ketahanan psikologi individu yang berfokus pada ketahanan relasional dalam keluarga sebagai unit fungsional (Aldunce, 2014)

Selama periode pandemi covid-19, banyak sekali dampak yang muncul mulai dari fisik, psikis, sosial dan spiritual. Masalah yang dialami individu selama periode pandemi covid-19 berpengaruh pada perubahan peran baik di lingkungan keluarga. Perubahan tersebut dipersepsikan dengan suatu kondisi krisis, mengancam dan menimbulkan banyak kehilangan baik kesehatan, finansial maupun secara sosial (Cao, Fang and Hou, 2020)

Perubahan fisik dari pandemi covid-19 berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok dan kesehatan keluarga selama masa pandemi covid-19 sangat berpengaruh terutama jika pasangan atau suami terkena PHK, menjadikan stabilitas keluarga terganggu (International Council of Nurses, 2020).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa selama periode pandemi covid-19, terjadinya masalah di keluarga meningkat jika dibandingkan dengan dua bulan sebelum pandemic (Lietz and Strength, 2020). Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa beban dalam keluarga semakin banyak selama melakukan aktifitas di rumah. Keluarga dengan penghasilan sektor informal lebih rentan mengalami kekerasan dari pada keluarga dengan penghasilan sektor formal. Kondisi ini terjadi karena keluarga dengan penghasilan sektor informal memiliki ketidakjelasan penghasilan terutama selama pandemic covid-19 (Liviana, Mubin and Basthomi, 2020).

Situasi tersebut diduga mendorong terjadinya kekerasan secara fisik, psikis maupun sosial.

Ketahanan psikologi keluarga diperlukan agar memunculkan perasaan optimis dan sikap positif dari setiap peristiwa yang dialami anggota keluarga (Mc. Adam, 2017). Perasaan optimis dan sikap positif akan memudahkan anggota keluarga beradaptasi selama masa pandemi serta tetap menjalankan tugasnya sesuai dengan peran masing-masing anggota keluarga. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui ketahanan psikologi keluarga selama masa pandemi covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sebanyak 120 responden yang diambil menggunakan total sampling, diteliti untuk mengetahui ketahanan psikologi keluarga serta hubungannya dengan karakteristik yang ada pada responden yang meliputi jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan suku atau budaya. Analisa data bivariat menggunakan *spearman's rho* untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan terjadinya *ketahanan psikologi keluarga* selama periode pandemi covid-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan suku atau budaya.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jumlah keluarga (n=120)

Karakteristik	N	Min	Maks	Q	Std.Dev
Jumlah Keluarga	120	2	9	4.2	1.233

Berdasarkan tabel 1 tersebut diketahui rata-rata jumlah keluarga responden secara keseluruhan adalah 4,26 atau 4 anggota keluarga. Jumlah keluarga paling sedikit adalah 2 orang dan jumlah keluarga paling banyak adalah 9 anggota keluarga.

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan (n=120)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis pekerjaan		
PNS	42	35.0
Swasta	75	62.5
Tidak bekerja	3	2.5

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah sebagai pekerja swasta yaitu sebanyak 75 responden (62.5%).

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan suku budaya (n=120)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Suku budaya		
Suku Jawa	88	73.3
Suku Madura	32	26.7

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 88 responden (73.3%).

Tabel 4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan ketahanan psikologi keluarga (n=120)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Ketahanan psikologi keluarga		
Kurang	1	0.8
Cukup	41	34.2
Baik	78	65.0

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar ketahanan psikologi keluarga dalam penelitian ini adalah baik yaitu sebanyak 78 keluarga (65.0%).

Anggota keluarga adalah semua orang yang bertempat tinggal dalam satu rumah. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi dan tanggungan keluarga tersebut. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga, hal tersebut didasarkan pada istilah yang berkembang di masyarakat bahwa "banyak anak banyak rezeki". Namun demikian, istilah tersebut harus di ikuti dengan pendapatan yang cukup. Jumlah tanggungan

bisa menjadi alasan seorang kepala keluarga untuk bekerja lebih semangat karena ia berasumsi bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tetapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawab seorang kepala keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah keluarga responden dalam penelitian ini adalah 4 anggota keluarga per kepala keluarga. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi jenis keluarga berdasarkan jumlah anggota keluarga kedalam 3 kelompok, yaitu keluarga kecil 1-3 orang, keluarga sedang 4-6 orang dan keluarga besar >6 orang. Jumlah anggota keluarga ini biasanya dipengaruhi oleh aspek geografis, pendidikan dan budaya. Secara geografis, masyarakat kota biasanya akan berpikiran bahwa memiliki anak 2 saja sudah cukup karena mereka memperhitungkan berapa biaya yang harus mereka keluarkan nantinya sedangkan di desa biasanya mereka memiliki banyak anak karena berpikir mereka yang akan menjadi penerus dari keluarga tersebut terlepas dari berapa jumlahnya. Aspek budaya atau anggapan bahwa "banyak anak banyak rejeki" juga masih mempengaruhi mindset sebagian besar keluarga di Kabupaten Jember sehingga seringkali masih ada keluarga yang memiliki jumlah tanggungan anak yang sangat banyak.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 62.5% responden adalah pekerja swasta. Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terletak di wilayah Tapal Kuda. Dari segi topografi, wilayah Kabupaten Jember bagian utara merupakan wilayah dataran tinggi, sedangkan wilayah Jember bagian selatan merupakan wilayah dataran rendah dan pesisir. Sebagian besar masyarakat Jember bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Dalam beberapa penelitian tentang ketahanan psikologi, jenis pekerjaan seseorang sering dikaitkan dengan jumlah penghasilan.

Seorang kepala keluarga harus memiliki sumber keuangan untuk melaksanakan berbagai tugas dalam keluarga terutama menghadapi situasi pandemi saat ini. Sumber ekonomi keluarga penting bagi

peningkatan ketahanan keluarga. Keluarga yang sumber ekonominya kurang atau harus berjuang hari demi hari untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga akan mengalami kesulitan tambahan untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan termasuk selama masa pandemi covid-19 ini. Masalah ekonomi tersebut mengakibatkan semakin bertumpuknya stressor bagi keluarga.

Karakteristik berikutnya yang diteliti adalah suku atau budaya, yang mana 73.3% responden dalam penelitian ini berasal dari suku Jawa. Kabupaten Jember menjadi salah satu kabupaten di karesidenan Besuki yang mempunyai perkembangan budaya relatif cepat. Potensi dan perkembangan ekonomi suatu wilayah umumnya disebabkan oleh adanya perbaikan pendidikan dan modernisasi bidang transportasi. Banyaknya sekolah dan sarana transportasi menimbulkan perubahan struktural termasuk demografi, pekerjaan dan modernisasi. Konsep tersebut sejalan dengan perkembangan budaya di Kabupaten Jember terutama setelah dibangunnya sarana pendidikan termasuk perguruan tinggi serta kemudahan akses transportasi yang menyebabkan mobilitas sosial horisontal yang relatif tinggi pada orang-orang Jawa, Madura serta etnik lain ke Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah keluarga responden dalam penelitian ini adalah 4 anggota keluarga. Jumlah keluarga paling sedikit adalah 2 orang dan jumlah keluarga paling banyak adalah 9 anggota keluarga. Besarnya keluarga ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal satu rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu besar seringkali menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Bahwa besarnya atau banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besarnya belanja keluarga. Pendapatan per kapita dan belanja pangan keluarga akan menurun sejalan dengan meningkatnya jumlah keluarga. Jumlah dan pola konsumsi suatu barang dan jasa ditentukan oleh jumlah anggota keluarga atau rumah tangga. Keluarga yang memiliki jumlah

anggota yang lebih besar akan mengkonsumsi pangan dengan jumlah lebih banyak dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit.

Perkembangan jumlah anggota keluarga bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat ketahanan keluarga. Faktor pendorong karena memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat ketahanan keluarga karena akan mempengaruhi besarnya belanja keluarga. Besarnya pembiayaan keluarga akan menurunkan ketahanan keluarga, apabila tidak di imbangi dengan tingginya produktifitas anggota keluarga tersebut. Konsep ini sejalan dengan analisis bivariat yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara jumlah anggota keluarga dengan ketahanan psikologi keluarga selama masa pandemi covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62.5% responden adalah pekerja swasta. Dalam beberapa penelitian tentang ketahanan psikologi, jenis pekerjaan seseorang sering dikaitkan dengan jumlah penghasilan. Berdasarkan konsep adaptasi Roy, dimana Roy menggunakan pendekatan sistem kesatuan dari berbagai komponen yang saling ketergantungan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Konsep adaptasi Roy terdiri dari empat tahapan yaitu input, control, output serta umpan balik (Hawley and DeHaan, 2004). Proses input terdiri atas stimulus fokal, kontekstual dan residual, di mana aktifitas seseorang termasuk pekerjaan digolongkan kedalam stimulus kontekstual yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam beradaptasi terhadap kondisi krisis seperti pandemi saat ini. Karakteristik yang ada di proses input akan mempengaruhi mekanisme koping seseorang berupa sistem kognitif dan sistem regulatif. Sistem kognitif yang diteliti dalam penelitian ini adalah ketahanan psikologi keluarga. Berdasarkan konsep Roy tersebut, maka diasumsikan bahwa pekerjaan seseorang akan mempengaruhi mekanisme koping, di mana pada saat seseorang memiliki mekanisme koping yang adaptif maka mempengaruhi ketahanan psikologi (Hawley, 2020). Konsep

adaptasi ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana pekerjaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan psikologi (p value < 0.05).

Peneliti berpendapat bahwa sebuah keluarga akan memiliki ketahanan psikologi yang baik apabila kepala keluarga dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anggota keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh (Chukwuorji, 2014) menyebutkan bahwa masyarakat kelompok urban mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah namun kondisi tersebut tidak menyebabkan mereka merasa hidupnya sengsara. Ketahanan psikologi keluarga ditentukan oleh perasaan positif dari setiap anggota keluarga, tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan keluarga tersebut. Ketahanan psikologi keluarga menggambarkan kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar termasuk kecukupan terhadap sandang, pangan dan papan (Panter-Brick *et al.*, 2015). Kecukupan anggota keluarga dalam mengakses semua kebutuhan tersebut, tentu membutuhkan biaya. Dengan demikian, seorang kepala keluarga harus mempunyai akses pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Ketahanan keluarga juga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Ketahanan keluarga merupakan ketangguhan keluarga untuk hidup mandiri dan kemampuan keluarga untuk melindungi keluarga dari berbagai ancaman (Kalil, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 73.3% responden dalam penelitian ini berasal dari suku Jawa. Apabila mengacu pada hasil analisis bivariat antara karakteristik suku buaya dengan ketahanan psikologi keluarga, bahwa budaya memberikan pengaruh terhadap ketahanan psikologi keluarga. Peneliti memberikan asumsi bahwa keluarga dalam penelitian ini mayoritas adalah masyarakat Jawa. Budaya Jawa tersebut mempengaruhi ketahanan psikologi keluarga. Budaya Jawa

yang mempengaruhi kehidupan keluarga adalah sikap ikhlas, rela dan nrimo (menerima). Sikap nrimo dalam budaya Jawa merupakan sikap luhur di masyarakat Jawa. Ketika anggota keluarga bersikap ikhlas, rela dan nrimo maka dalam batin setiap anggota keluarga akan muncul perasaan damai dan sejahtera.

Penelitian terkait dengan ketahanan psikologi di masyarakat Jawa pernah dilakukan oleh Shaumi (2012), ia menjelaskan bahwa adat Jawa mempunyai nilai-nilai yang telah turun temurun di masyarakat yaitu apapun yang terjadi di masyarakat tetap ikhlas dan menerima keadaan tersebut sebagai suatu ujian, sehingga masyarakat adat Jawa lebih bisa beradaptasi dengan bersikap ikhlas tersebut. Sikap nrimo ini juga diterapkan masyarakat Jawa dalam menyikapi rendahnya jumlah penghasilan yang diperoleh. Rendahnya penghasilan tetap disikapi oleh keluarga dalam penelitian ini sebagai suatu yang harus disyukuri sebagai nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tetap merasakan bahagia dan sejahtera.

Peneliti juga berpendapat bahwa selain budaya Jawa, yang menguatkan adalah pada penelitian ini sebagian besar adalah keluarga yang tinggal di pedesaan. Keluarga yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki ketahanan psikologi yang tinggi hal tersebut tampak pada ciri-ciri kehidupan yang sederhana. Ciri tersebut sampai dengan hari ini masih sering kita jumpai pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Jember, baik dalam berpikir maupun berperilaku. Konsep berpikir masyarakat pedesaan yang cenderung sederhana diartikan sebagai cara pandang, berpikir, menguraikan dan memahami kehidupan (Azizah, Zainuri and Akbar, 2016). Kesederhanaan dalam berpikir menyebabkan seseorang lebih mudah untuk menerima kondisi yang terjadi. Masyarakat pedesaan yang tinggal di Kabupaten Jember juga mempunyai keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai kultural yang unik sesuai dengan kehidupan masyarakat sebelumnya. Nilai kultural tersebut tentunya akan mempengaruhi tata sosial dan tata intelektual di masyarakat. Pola berpikir masyarakat pedesaan yang cenderung

sederhana terbentuk berdasarkan situasi tertentu dan dalam masa tertentu. Pola berpikir yang cenderung sederhana tersebut memudahkan keluarga untuk bertahan serta beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi termasuk adanya pandemi covid-19.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ketahanan psikologi keluarga mengacu pada konsep adaptasi yang positif pada saat keluarga menghadapi stressor atau kondisi krisis. Dengan adanya ketahanan psikologi keluarga maka kita bisa menjelaskan bahwa setiap keluarga mempunyai respons yang berbeda-beda terhadap stressor. Ketika keluarga berespons terhadap stressor mengakibatkan kondisi stress pada anggota keluarga dan diikuti oleh gejala-gejala fisik, psikis dan sosial. Di sisi lain ada juga anggota keluarga yang mendapatkan stressor yang sama namun ia tidak menunjukkan gejala-gejala maka disinilah letak perbedaan ketahanan psikologi keluarga. ketahanan psikologi juga tidak hanya ditentukan oleh satu faktor melainkan multi faktor.

Sampai saat ini pandemi covid-19 masih berlangsung, sehingga saran terhadap pemberi layanan kesehatan/keperawatan diantaranya perlunya menetapkan pelayanan kesehatan jiwa berkaitan dengan ketahanan psikologi keluarga terutama selama masa pandemi covid-19. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan petugas kesehatan sebagai pemberi layanan tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya ketahanan psikologi keluarga pada situasi krisis seperti pandemi covid-19.

5. REFERENSI

Aldunce, et al (2014) 'Resilience for Disaster Risk Management in a Changing Climate: Practitioners Frames and Practices', *Globalization and Health*, 11.

Azizah, L., Zainuri, I. and Akbar, A. (2016) *Buku Ajar Kesehatan Jiwa*. Indomedia. Yogyakarta.

Cao, W., Fang, Z. and Hou, G. (2020) 'The psychological impact of the Covid-19 epidemic on college students in China.', *Psychiatry Research*, 11(1).

Chukwuorji, J. (2014) 'Resilience in Igbo Rural Community Adolescents and Young Adults', *Journal of Social Science*, 10.

Dirjen P2P (2020) *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID- 19)*. Jakarta: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Donsu, J. (2017) *Psikologi Keperawatan(Aspek-aspek psikologi, konsep dasar psikologi, Teori perilaku manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Hawley, D. (2020) 'Clinical Implications of Family Resilience', *The American Journal of Family Therapy*, 28(2), pp. 101–116.

Hawley, D. and DeHaan, L. (2004) 'Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives.', 35(3), pp. 283–298.

International Council of Nurses (2020) *High proportion of healthcare workers with COVID- 19 in Italy is a stark warning to the world: protecting nurses and their colleagues must be the number one priority*. Geneva: International Council of Nurses.

Kalil, A. (2018) *Family resilience and good child outcomes. A review of the literature*. Wellington: Centre for social research and evaluation, ministry of social development, Te manatu Whakahiato Ora.

Lietz, C. and Strength (2020) 'Stories of successful reunification. A narrative study of family resilience in child welfare', *Families in society*, 92(2), pp. 203–210.

Liviana, P., Mubin, M. F. and Basthomi, Y. (2020) 'Learning Task" Attributable to Students' Stres During the Pandemic Covid-19', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2).

Mc. Adam, J. (2017) 'Coping and adaptation: a narrative analysis of children and youth from zones of conflict in Africa', in *Handbook of Resilience in Children of war*. New York: Springer.

Panter-Brick, C. *et al.* (2015) 'Trauma memories, mental health, and resilience: a prospective study of Afghan youth', *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(7), pp. 814–825. doi: 10.1111/jcpp.12350.